

## **Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat *Non-Performing Financing* (NPF) di Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2015-2021**

Syahrifa Dwi Fitri<sup>1✉</sup>, Jaka Sriyana<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia

[wifiesyahrifa@gmail.com](mailto:wifiesyahrifa@gmail.com)

### **Abstract**

The development of Islamic banking in Indonesia continues to increase. The Islamic banking industry has a bright future, one of which is supported by most of the Indonesian people who are Muslims so that the market share they have is also large. To maintain its existence, of course, Islamic banking must maintain the trust given by the community to collect and distribute funds back to the community. This study aims to examine the factors that influence the level of Non-performing Financing (NPF) in Islamic Commercial Banks, because the higher the NPF of a bank indicates poor or unhealthy banking performance. This research data is secondary data obtained from the Islamic Banking Statistics (SPS) report on the page of the Financial Services Authority (OJK). The analytical method used is the Vector Error Correction Model (VECM) with the help of an analytical tool, namely E-views.10. The results of this study indicate that in the short term the only significant variable is the NPF variable itself. While in the long term the ASSET variable has a negative and significant effect, the CAR variable has a positive and significant effect on the NPF in BUS. Then, FDR and BOPO have no effect in the long term or in the short term.

Keywords: Sharia Banking, Non-Performing Financing, Banking Performance, Sharia Banking Statistics Report, Assets

### **Abstrak**

Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia terus mengalami peningkatan. Industri perbankan syariah memiliki masa depan yang cemerlang, salah satunya didukung oleh mayoritas masyarakat Indonesia yang merupakan muslim sehingga pangsa pasar yang dimiliki juga besar. Untuk mempertahankan eksistensinya, tentu perbankan syariah harus menjaga kepercayaan (*trust*) yang diberikan masyarakat untuk menghimpun dan menyalurkan dana kembali ke masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat *Nonperforming Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah, karena semakin tinggi NPF suatu perbankan menandakan kinerja perbankan yang kurang baik atau tidak sehat. Data penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan dari laporan Statistik Perbankan Syariah (SPS) di halaman Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Metode analisis yang digunakan adalah *Vector Error Correction Model* (VECM) dengan bantuan alat analisis yaitu *E-views.10*. Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa pada jangka pendek variabel yang signifikan hanya variabel NPF itu sendiri. Sedangkan pada jangka panjang variabel Asset berpengaruh negatif dan signifikan, variabel CAR memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap NPF di BUS. Kemudian, FDR dan BOPO tidak memberikan pengaruh baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Kata kunci: Perbankan Syariah, *Non-Performing Financing*, Kinerja Perbankan, Laporan Statistik Perbankan Syariah, Asset.

INFEB is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



### **1. Pendahuluan**

Bank syariah dalam menjalankan fungsinya tidak hanya menghimpun dan menyalurkan dana ke masyarakat, namun sebagai lembaga keuangan tentunya bank memiliki motif untuk memperoleh keuntungan yang akan selalu dihadapkan dengan risiko atau biasa dikenal risiko pembiayaan. Selain itu, bank syariah sebagai lembaga keuangan menjadi wadah pembiayaan bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat konsumtif ataupun untuk peningkatan usahanya [1]. Bank syariah untuk menjalankan fungsinya tentu memiliki berbagai produk yang dapat ditawarkan ke masyarakat dengan sistem

operasional bagi hasil (*profit sharing*) tanpa adanya bunga seperti yang dilakukan bank konvensional. Secara garis besar terdapat beberapa produk pembiayaan yang sangat populer di bank syariah yaitu musyarakah (*partnership financing*), yang bersifat investasi dalam bentuk murabahah (jual beli), dan mudharabah (*trust financing*) [2].

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 mengenai perbankan syariah bahwa sistem penyaluran pembiayaan bank syariah diatur oleh ketentuan perbankan [3]. Hal tersebut dikarenakan bank syariah

memiliki peran dalam mengelola likuiditasnya. Kelancaran dalam mengelola pembiayaan akan mempengaruhi tingkat likuiditas sehingga kesehatan bank dapat terjaga [4]. Bank yang sehat terlihat dari baik tidaknya kemampuan suatu bank dalam mengelola keuangan sehingga mendapatkan keuntungan dan terhindar dari risiko [5]. Selain itu, untuk mencapai keberhasilan bank menjalankan tugas dan fungsinya mengharuskan untuk memperhatikan kualitas aset atau produk yang ditawarkan [6].

Pada perkembangan bank syariah di Indonesia saat ini yang mana mengalami peningkatan yang konsisten membuktikan bahwa bank syariah sebagai lembaga keuangan telah mendapat kepercayaan yang besar dari

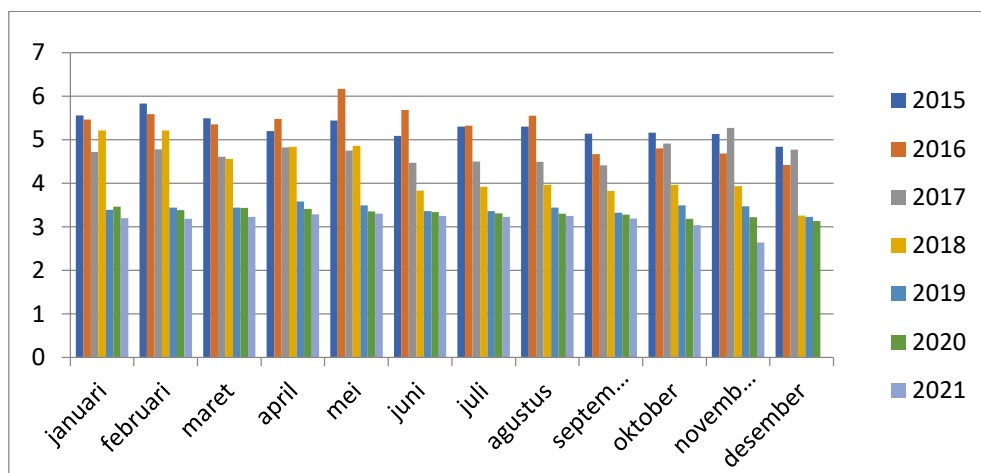
masyarakat [7]. Sehingga untuk mempertahankan keberadaannya, Bank syariah harus selalu mempertahankan dan meningkatkan kualitas pelayanan terutama dalam hal pembiayaan dengan tetap memperhatikan skala risiko yang dihadapi. Karena semakin besar pembiayaan dibandingkan dengan jumlah deposit atau simpanan masyarakat maka risiko yang ditanggung oleh perbankan juga semakin besar [8]. Jumlah kantor perbankan syariah yang bermunculan di Indonesia disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Kantor Perbankan Syariah

| Tahun | BUS<br>(Bank Umum Syariah) | UUS<br>(Unit Usaha Syariah) | BPRS<br>(Bank Pembiayaan Rakyat<br>Syariah) |
|-------|----------------------------|-----------------------------|---|
| 2015  | 12                         | 22                          | 163   |
| 2016  | 13                         | 21                          | 166   |
| 2017  | 13                         | 21                          | 167   |
| 2018  | 14                         | 20                          | 167   |
| 2019  | 14                         | 20                          | 164   |
| 2020  | 14                         | 20                          | 163   |
| 2021  | 15                         | 20                          | 163   |

Pada Tabel 1 terdapat beberapa penilaian profil risiko dalam perbankan syariah, salah satunya yaitu risiko pembiayaan yang disebabkan oleh kegagalan nasabah dalam memenuhi kewajibannya kepada bank syariah sesuai yang disepakati yang biasanya di tunjukkan oleh rasio *Non-Performing Financing* (NPF) sebagai salah indikator menilai tingkat kelancaran nasabah dalam memenuhi kewajibannya [9]. Bank Indonesia mengeluarkan ketentuan bahwa NPF yang berada diatas 5% berarti telah melampaui batas maksimal sehingga menandakan bahwa bank syariah tersebut tidak mampu mengelola keuangan nya dengan baik dan dapat berimbas kepada profitabilitas yang

diperoleh bank syariah menurun yang akhirnya bisa mengakibatkan bank syariah tersebut bangkrut [10]. Secara nasional hingga November 2021 rasio NPF di BUS terbilang rendah yaitu sebesar 2,64% yang terus mengalami penurunan dari tahun 2015-2021. Banyak faktor yang turut mempengaruhi tingkat NPF pada Bank Umum Syariah baik secara internal maupun eksternal. Pada tahun 2020, ketika Indonesia terkena dampak dari wabah covid-19 Bank Umum Syariah tetap mempertahankan pengelolaan keuangannya dengan baik dapat dilihat dari tingkat NPF sebesar 3,13%. Tingkat Non Performing Financing BUS di Indonesia Tahun 2015-2021 ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tingkat Non Performing Financing BUS di Indonesia Tahun 2015-2021

Sampai saat ini penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi NPF terus dilakukan di berbagai

Negara termasuk di Indonesia. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Inflasi dan *Financing to*

*Deposit Ratio* (FDR) terhadap NPF pada Bank Umum Syariah periode 2015-2017. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara simultan CAR dan inflasi berpengaruh negatif sedangkan FDR berpengaruh positif terhadap NPF [11]. Kemudian, menganalisis pengaruh variabel makro dan mikro terhadap NPL perbankan konvensional dan NPF perbankan Syariah. Hasilnya menunjukkan pada jangka pendek tidak ada variabel yang berpengaruh terhadap NPF dan NPL, sedangkan pada jangka panjang variabel yang berpengaruh terhadap NPL adalah *exchange rate*, *IPI*, *SBI*, *CAR*, *inflation*, dan *LDR* selanjutnya variabel yang berpengaruh terhadap NPF adalah *lnER*, *inflation*, *SBIS*, *CAR*, *FDR\_S*, dan *lnIPI*.

Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu diatas, masih perlu dilakukan kembali penelitian berkenaan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi NPF khususnya untuk BUS di Indonesia [12]. Disamping itu kajian atau penelitian yang berkenaan dengan NPF sangat diperlukan bagi bank untuk mengantisipasi dan mengendalikan tingkat pembiayaan bermasalahnya. Pada saat ini, sudah banyak literature yang memberikan pengertian atau definisi mengenai Bank, antara lain: "Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa Bank lainnya" [13].

Sedangkan berdasarkan UU Nomor 7 tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan UU Nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan menyebutkan "Bank adalah Badan Usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak". Jika ditinjau dari segi imbalan atau jasa atas penggunaan dana, baik simpanan maupun pinjaman bank dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu bank konvensional, yaitu bank yang dalam menjalankan aktivitasnya baik menghimpun dan menyalurkan dana ke masyarakat dengan mengambil imbalan darinya berupa bunga atau sejumlah imbalan dalam bentuk persentase untuk periode tertentu. Bank Syariah, yaitu bank yang dalam aktivitasnya baik menghimpun dan menyalurkan dana ke masyarakat dengan mengambil imbalan atas dasar prinsip syariah yaitu dengan jual-beli dan bagi hasil/fee/margin. Secara umum, pengertian perbankan syariah adalah bank yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam [14].

Saat ini banyak istilah yang digunakan untuk menyebut identitas bank syariah yaitu bank tanpa bunga, bank tanpa riba, dan bank Islam. Bank syariah diperkenankan untuk mengeluarkan produk, kegiatan usaha ataupun jasa yang baru, dimana sebelumnya tidak terdapat di zaman Rasulullah akantetapi selaras dengan ketentuan yang ada di Al-Qur'an dan Hadits [15]. Islam mendorong pertumbuhan ekonomi yang disebabkan oleh pertumbuhan usaha riil yang akan memberikan pengaruh positif pada pihak yang melakukan usaha. Karena di dalam Islam tidak

diperbolehkan adanya riba, maka keuntungan yang didapatkan dapat menggunakan sistem bagi hasil. Di Indonesia eksistensi perbankan syariah sebenarnya dimulai sejak dikeluarkannya Paket Kebijakan Oktober 1988 (Pakto 88). Sedangkan secara kelembagaan perbankan syariah yang pertama kali berdiri adalah Bank Muamalah Indonesia (BMI) pada tahun 1991 yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah. Pada saat terjadi krisis moneter tahun 1998, BMI menjadi satu-satunya bank yang dapat bertahan dan dinyatakan sehat. Selama krisis moneter berlangsung, perbankan syariah dapat menunjukkan kinerja yang relatif lebih baik dibandingkan perbankan konvensional. Hal tersebut dapat dilihat dari penyaluran pembiayaan yang bermasalah yaitu *Non-Performing Financing* (NPF) dan tidak terjadi *negative spread* dalam kegiatan operasional [16].

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia semakin pesat dengan adanya dukungan dari regulasi yang di keluarkan oleh Pemerintah. Salah satunya Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah menyatakan bahwa bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan berdasarkan jenisnya terdiri atas bank umum syariah dan bank pembiayaan rakyat syariah. Sedangkan yang dimaksud dengan perbankan syariah adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan kelembagaan, kegiatan usaha, dan proses dalam menjalankan kegiatannya [17]. Suatu rasio yang menunjukkan tingkat pembiayaan yang tidak lancar pada perbankan syariah yang diakibatkan oleh risiko kredit. Risiko kredit dapat terjadi jika bank syariah tidak memperoleh kembali pinjaman yang diberikan ke nasabah atau investasi yang sedang dilakukan. Maka bank syariah sangat memperhatikan risiko kredit, mengingat sumber pendapatan utama dari bisnisnya melalui pemberian pinjaman/pembiayaan. Semakin tinggi rasio NPF nya menandakan kerugian yang dialami oleh bank syariah juga semakin besar dan berdampak pada pengurangan modal. Perhitungan NPF biasanya rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah [18].

Selain itu, *Non-performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah dapat menjadi indikator kunci dalam menilai kinerja bank syariah, terutama dalam hal analisis terhadap 5C (*Collateral, Capital, Capacity, Characters, condition*) dari calon nasabah serta kemampuan bank syariah dalam *me-maintenance* nasabah dalam memenuhi kewajibannya setiap bulan ke bank. NPF secara luas dapat didefinisikan sebagai suatu pembiayaan dimana pembayaran yang dilakukan tersendat-sendat dan tidak mencukupi kewajiban minimal yang sudah ditetapkan hingga sulit untuk dilunasi atau bahkan tidak dapat ditagih lagi [19]. Asset bank atau aktiva merupakan harta kekayaan yang dimiliki oleh bank syariah pada tanggal tertentu yang harus digunakan sebaik mungkin. Agar asset syariah yang dimiliki dapat menimbulkan aliran kas positif atau manfaat ekonomi lainnya. Asset dapat didefinisikan juga sebagai kemungkinan keuntungan

ekonomi yang akan diperoleh oleh bank syariah di masa depan, sebagai hasil dari transaksi di masa lalu [20]. Semakin tinggi asset yang dimiliki oleh perbankan syariah, menunjukkan bahwa semakin banyak harta kekayaan yang di investasikan atau disalurkan ke masyarakat sehingga berdampak pula pada peningkatan keuntungan yang didapatkan perbankan syariah.

CAR adalah suatu rasio yang menunjukkan besarnya jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal bank syariah sendiri disamping menerima dana-dana dari luar bank seperti masyarakat, pinjaman, dan sebagainya. Peraturan Bank Indonesia No.10/15/PBI/2008 menjelaskan “Bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari asset tertimbang menurut risiko (ATMR)” yang mana tingkat kecukupan modal dapat dilihat dari rasio *capital adequacy ratio*. Berdasarkan pengertian diatas, dapat diketahui jika bank memiliki CAR yang tinggi, maka bank syariah tersebut memiliki kecukupan modal untuk melakukan kegiatan operasional termasuk kegiatan penyaluran pembiayaan serta menunjukkan kemampuan yang dimiliki bank syariah dalam menghadapi risiko yang akan dihadapi dari kegiatan yang dilakukan.

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya yaitu dengan membagi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh Bank terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK). Semakin tinggi rasio FDR maka kemampuan bank tersebut semakin baik yang menandakan bank syariah dapat mengelola fungsi intermediasinya secara optimal. Namun, di sisi lain juga tinggi nya rasio FDR menunjukkan bahwa likuiditas bank mengalami penurunan, karena banyak dana yang dialokasikan untuk pembiayaan/kredit. Sedangkan semakin rendah rasio FDR ini juga berdampak buruk pada perbankan, yaitu menunjukkan bahwa bank semakin likuid.

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasinya. Semakin rendah tingkat BOPO suatu perbankan, menandakan semakin efisien perbankan tersebut dalam menjalankan operasionalnya. Sedangkan semakin tinggi tingkat BOPO pada perbankan akan berdampak pada pengurangan laba yang didapatkan atau penurunan profitabilitas (ROA). Menurut ketentuan Bank Indonesia, efisiensi operasi perbankan dapat diukur dengan BOPO yang memiliki batas maksimum sebesar 90%. Efisiensi tersebut mempengaruhi kinerja perbankan juga, sebab BOPO juga biasa digunakan untuk biaya pembukaan kantor cabang dan sebagainya. Sehingga BOPO juga dapat menunjukkan sejauh mana

perbankan telah menggunakan faktor produksinya secara tepat dan berhasil.

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data *time series* yang pengolahan datanya dibantu oleh aplikasi komputer yaitu *evIEWS*.<sup>9</sup> Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari publikasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang meliputi laporan keuangan Statistik Perbankan Syariah (SPS) periode 2015-2021. Data yang dikumpulkan adalah NPF, Asset, CAR, FDR, dan BOPO. Pemilihan observasi data dari tahun 2015:1 sampai 2021:11 yaitu dalam bentuk data bulanan dengan alasan bahwa data bulanan memiliki kerapatan data yang akan mereprestasikan obyek yang diteliti serta meminimalkan variasi data masing-masing variabel. Langkah awal yang akan dilakukan yaitu melakukan uji stasioneritas pada masing-masing variabel. Setelah itu mencari kepanjangan lag yang dapat digunakan untuk memastikan bahwa data tersebut bebas dari autokorelasi, selanjutnya melakukan uji stabilitas *Vector Autoregression* (VAR) dan disusul dengan melakukan uji kointegrasi menggunakan *johansen cointegration test* dan *granger causality test*. Tahap selanjutnya yaitu melakukan regresi dengan model *Vector Error Correction Model* (VECM) serta mencari nilai *Impulse Response Function* (IRF) dan *Variance decomposition* (VD).

Model VECM adalah model yang dapat digunakan untuk melakukan analisis regresi antar variabel yang diteliti ketika arah hubungannya tidak diketahui serta data-data yang tidak stasioner pada level. Selain itu, menggunakan metode VECM bertujuan untuk mendapatkan hasil regresi yang tidak bersifat *spurious regression* (regresi palsu) dan dapat mengetahui hubungan jangka panjang maupun jangka pendek dari variabel yang diteliti. Pendekatan model VECM juga memerlukan adanya syarat lag optimal dan pemanfaatan IRF atau VD sebagai tambahan penjelasan dari hasil analisis. Pada model empiris VECM terdapat sejumlah persamaan sesuai dengan variabel dependen yang artinya setiap variabel akan menjadi variabel dependen sekaligus independen pada masing-masing persamaan sebagai komponen VECM. Maka ketika variabel dilambangkan oleh  $X_{1t}$ , sedangkan variabel bebas dilambangkan dengan  $X_{2t}, \dots, X_{nt}$  model estimasinya dapat ditulis (1).

$$X_{1t} = f(X_{2t}, \dots, X_{nt}) \quad (1)$$

Pada model VAR, bentuk model dapat dianggap sebagai satu set variabel yang merangkum  $X_{1t}, X_{2t}, \dots, X_{nt}$  sehingga dari model tersebut dapat dibentuk model VECM sebagai berikut (2).

$$\Delta X_t = \Pi_0 + \Pi_1 X_{t-1} + \Pi_2 X_{t-2} + \dots + \Pi_p X_{t-p} + v_t \quad (2)$$

Dimana:  $X_t$  adalah vektor ( $n \times 1$ ) dari variabel  $X_{1t}, X_{2t}, \dots, X_{nt}$ .  $\Pi_0$  adalah vektor ( $n \times 1$ ) dari konstanta dengan unsur  $\Pi_{i0}$ ,  $\Pi_i$  adalah matrik koefisien ( $n \times n$ ) dengan unsur  $\Pi_{jk(i)}$ ,  $\Pi$  adalah matrik dengan unsur  $\Pi_{jk(1)}$ , salah

satu atau lebih  $\Pi_{jk} \neq 0$ ,  $v_t$  adalah vector (nx1) dengan unsur  $v_{it}$

### 3. Hasil dan Pembahasan

Langkah pertama dalam melakukan regresi dengan metode VAR/VECM adalah melakukan uji *Augmented*

*Dickey-Fuller* (ADF). Pengujian dilakukan pada tahap *level* sampai dengan *first difference* dengan menggunakan taraf nyata 5%. Uji ADF dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian sudah stasioner atau belum. Selanjutnya Hasil Uji Stasioneritas disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Stasioneritas

| Variabel | Level  | Taraf nyata (5%) | t-Kritis |                  |
|----------|--------|------------------|----------|------------------|
|          |        |                  | 1st      | Taraf nyata (5%) |
| NPF      | 0.8285 | > 0.05           | 0.0001   | < 0.05           |
| ASSET    | 0.3136 | > 0.05           | 0.0001   | < 0.05           |
| CAR      | 0.9585 | > 0.05           | 0.0001   | < 0.05           |
| FDR      | 0.8817 | > 0.05           | 0.0000   | < 0.05           |
| BOPO     | 0.8156 | > 0.05           | 0.0001   | < 0.05           |

Pada Tabel 2 data dapat dikatakan stasioner adalah ketika prob\* lebih kecil daripada taraf nya 5%. Hasil yang menunjukkan bahwa semua variabel stasioner pada *first difference*. Oleh karena itu, akan dilakukan pengujian kointegrasi, jika terdapat kointegrasi akan menggunakan metode *Vector Error Correction Model*, apabila tidak terdapat kointegrasi akan digunakan

metode VAR. Penentuan jumlah lag optimal pada uji VAR, estimasi VECM serta kointegrasi dapat menggunakan beberapa kriteria. Dengan menetapkan jumlah lag optimal, maka masalah autokorelasi dalam penelitian akan hilang. Selanjutnya Hasil Uji Kepanjangan Lag disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Uji Kepanjangan Lag

| Lag | LogL      | LR        | FPE       | AIC       | SC        | HQ        |
|-----|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| 0   | -1337.242 | NA        | 3.94e+08  | 33.98080  | 34.13077* | 34.04089* |
| 1   | -1306.553 | 56.71616  | 3.42e+08  | 33.83678  | 34.73657  | 34.19727  |
| 2   | -1279.676 | 46.26842* | 3.28e+08* | 33.78928* | 35.43889  | 34.45016  |
| 3   | -1259.881 | 31.57197  | 3.82e+08  | 33.92105  | 36.32049  | 34.88233  |

Tabel 3 menunjukkan hasil uji kepanjangan lag. Kriteria yang digunakan adalah *Likelihood ratio* (LR), *Final Prediction Error* (FPE), dan *Akaike Information Criticion* (AIC) yaitu ditunjukkan oleh angka yang paling kecil sehingga lag optimal yang digunakan adalah 2. VAR dapat dikatakan stabil apabila seluruh akarnya memiliki modulus kurang dari satu atau berada dalam *unit circle*, sehingga *Impulse Response Function* (IRF) dan *Varince Decomposition* (VD) yang dihasilkan dianggap valid. Tabel stabilitas VAR dalam penelitian ini menunjukkan nilai modulus berkisar

antara 0.207709 – 0.580594. Hal ini menandakan bahwa model VAR yang digunakan stabil, sehingga IRF dan VD dianggap valid. Selanjutnya melakukan uji kointegrasi, pengujian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan jangka panjang antar variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini menggunakan *Johansen Cointegration Test* yaitu dengan membandingkan *trace statistic* dan *critical value*. Jika *trace statistic* lebih besar daripada *critical value* maka persamaan tersebut terkointegrasi. Selanjutnya Hasil Uji Kointegrasi disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Kointegrasi

| Trace Statistic | Keterangan | Critical Value | Prob          |
|-----------------|------------|----------------|---------------|
| 162.1491        | >          | 69.81889       | 0.0000 < 0.05 |
| 97.91643        | >          | 47.85613       | 0.0000 < 0.05 |
| 58.82173        | >          | 29.79707       | 0.0000 < 0.05 |
| 29.55743        | >          | 15.49471       | 0.0002 < 0.05 |
| 14.17356        | >          | 3.841466       | 0.0002 < 0.05 |

Pada Tabel 4 menunjukkan adanya kointegrasi jangka panjang pada setiap variabel yang diteliti, serta terdapat lima rank kointegrasi pada taraf nyata 5% yang digunakan. Faktor-faktor yang mempengaruhi NPF dapat dilihat dari hasil estimasi VECM yang mana

menunjukkan penaruh faktor-faktor yang diteliti baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Penentuan signifikansi variabel berdasarkan taraf nyata 5%. Selanjutnya Hasil estimasi VECM disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5 Hasil Estimasi VECM

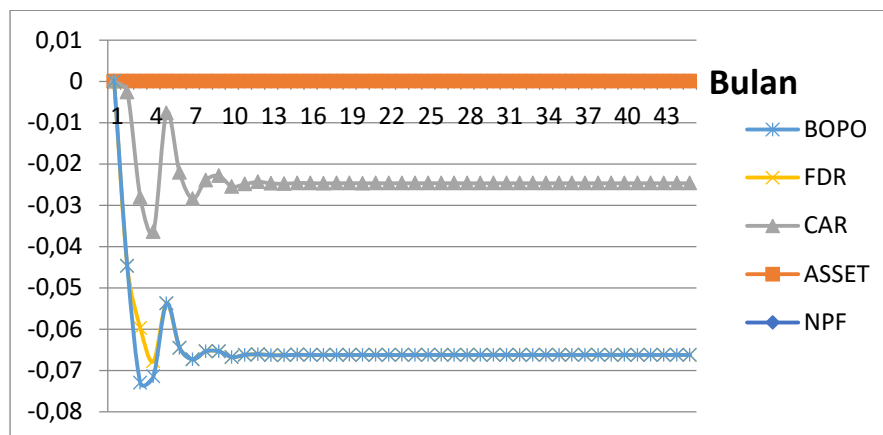
| Jangka Pendek  |  |            |
|----------------|--|------------|
| Variabel       |  | Koefisien  |
| CointEq1       |  | [-1.11671] |
| D(NPF(-1))     |  | [-3.03561] |
| D(ASSET(-1))   |  | [-0.84610] |
| D(CAR(-1))     |  | [-0.02006] |
| D(FDR(-1))     |  | [-1.29259] |
| D(BOPO(-1))    |  | [ 0.56674] |
| Jangka Panjang |  |            |
| ASSET(-1)      |  | [-4.95418] |
| CAR(-1)        |  | [ 1.89017] |
| FDR(-1)        |  | [ 0.37291] |
| BOPO(-1)       |  | [-1.57446] |
| C              |  | 69.43005   |

Pada tabel 5, menunjukkan pengaruh jangka panjang dan pengaruh jangka pendek. Angka yang bercetak tebal menunjukkan variabel-variabel yang signifikan. Sedangkan untuk variabel yang tidak signifikan pada jangka pendek mengindikasikan bahwa suatu variabel bereaksi terhadap variabel lainnya membutuhkan waktu pada umumnya terjadi dalam jangka panjang. Asset yang dimiliki oleh Bank Umum Syariah berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang negatif. Hasil VECM menunjukkan ketika terjadi kenaikan asset sebesar 1 Miliar, maka NPF akan mengalami penurunan sebesar 4,95418%. Asset atau yang sering disebut aktiva merupakan uang yang tersimpan di bank. Semakin tinggi asset, maka akan menurunkan tingkat NPF. Karena tingginya arus keluar-masuk aktiva lancar.

CAR memiliki hubungan signifikan yang positif terhadap NPF di Bank Umum Syariah. Hasil estimasi menunjukkan ketika CAR mengalami peningkatan sebesar 1%, maka NPF akan mengalami kenaikan sebesar 1.89017 %. CAR adalah rasio kecukupan modal yang berguna untuk menampung risiko kerugian

yang kemungkinan akan dihadapi oleh bank. Sehingga semakin tinggi CAR maka semakin tinggi pula kemampuan bank untuk menanggung risiko dari setiap kredit dan akan berdampak pada kenaikan NPF. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan Biaya Operasional per pendapatan Operasional (BOPO) tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap NPF, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah dana atau modal yang dikeluarkan oleh BUS serta seberapa besar kemampuan BUS dalam mengelola beban operasionalnya tidak mempengaruhi tingkat NPF.

*Impulse Response Function* (IRF) digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu variabel terpengaruh oleh *shock* baik yang diakibatkan oleh variabel itu sendiri maupun variabel lainnya. Selain itu, IRF juga dapat menganalisis seberapa lama pengaruh variabel terhadap variabel lainnya. Penelitian ini meneliti pengaruh *shock* selama 45 periode. Selanjutnya Response of NPF to Cholesky One S. D Innovations ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Response of NPF to cholesky one S.D. Innovations

Pada Gambar 2, menunjukkan ketika terjadi *shock* pada NPF, maka terjadi penurunan pada bulan pertama sebesar 26% hingga bulan berikutnya menurun sebesar 17%. Kestabilan mulai ditunjukkan pada bulan ke-10 dan seterusnya pada tingkat 16%. Sedangkan respon NPF terhadap *shock* yang terjadi pada tingkat ASSET, CAR, FDR, dan BOPO belum ditunjukkan pada bulan pertama. NPF mulai merespon *Shock* yang terjadi pada ASSET, CAR, FDR, dan BOPO mulai bulan kedua sebesar 18%, 0.3%, 42%, dan 22%, dan terus

mengalami kenaikan dan penurunan yang stabil di setiap periode berikutnya hingga mencapai 37%, 0.3%, 42%, dan 0.6%. Analisis yang dilakukan dengan *Variance Decomposition* (VD) adalah model VAR yang bertujuan untuk memprediksi kontribusi persentase pada setiap variabel karena adanya perubahan variabel tertentu dalam model VAR. analisis ini digunakan untuk menggambarkan relatif pentingnya setiap variabel dalam sistem VAR karena adanya *shock*. Bulan pertama NPF masih 100%

dipengaruhi oleh NPF itu sendiri. Bulan – bulan berikutnya menunjukkan keragaman NPF yang mulai dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya dengan tingkat pengaruh yang masih di dominasi oleh NPF itu sendiri berkisar 97.40% - 90.03%, ASSET berkisar

0.32% - 3.36%, CAR berkisar 0.01% - 1.68%, FDR berkisar 1.78% - 4.67%, dan BOPO berkisar 0.49% - 0.25%. Selanjutnya Variance Decomposition of NPF disajikan pada tabel 6.

Tabel 6 Variance Decomposition of NPF

| Period | NPF      | ASSET    | CAR      | FDR      | BOPO     |
|--------|----------|----------|----------|----------|----------|
| 1      | 100.0000 | 0.000000 | 0.000000 | 0.000000 | 0.000000 |
| 2      | 97.40612 | 0.317089 | 0.007074 | 1.781092 | 0.488624 |
| 3      | 95.40535 | 0.896847 | 0.698842 | 2.419452 | 0.579511 |
| 4      | 94.16982 | 1.441651 | 1.424707 | 2.511126 | 0.452695 |
| 5      | 93.21035 | 1.929339 | 1.207592 | 3.247465 | 0.405255 |
| 6      | 92.37916 | 2.244655 | 1.293007 | 3.710448 | 0.372734 |
| 7      | 91.76673 | 2.531278 | 1.477480 | 3.893338 | 0.331171 |
| 8      | 91.28519 | 2.790110 | 1.523552 | 4.094537 | 0.306608 |
| 9      | 90.87440 | 2.975139 | 1.553065 | 4.307781 | 0.289618 |
| 10     | 90.53890 | 3.123345 | 1.614530 | 4.450181 | 0.273039 |
| 11     | 90.26757 | 3.254397 | 1.655320 | 4.563362 | 0.259355 |
| 12     | 90.03212 | 3.364748 | 1.683767 | 4.670672 | 0.248690 |

Pada Tabel 6 menunjukkan kontribusi dinamis dari variabel-variabel yang diteliti terhadap keragaman NPF. Keragaman dari NPF yang paling besar dipengaruhi oleh NPF itu sendiri, kemudian FDR, ASSET, dan BOPO. Semakin lama kontribusi NPF itu sendiri terhadap keragaman NPF turun secara signifikan.

#### 4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel yang signifikan hanya variabel NPF itu sendiri. Hubungan jangka panjang dari ASSET yang dimiliki oleh BUS memberikan pengaruh negatif dan signifikan dan CAR memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap NPF di BUS, sedangkan FDR dan BOPO tidak memberikan pengaruh baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Hasil menunjukkan guncangan yang terjadi pada NPF dan ASSET direspon positif oleh NPF dan akan stabil dalam jangka panjang. Sedangkan guncangan yang terjadi pada variabel CAR, FDR, dan BOPO direspon negatif oleh NPF dan akan stabil dalam jangka panjang.

#### Daftar Rujukan

- [1] Fianto, B. A., Maulida, H., & Laila, N. (2019). Determining Factors of Non-Performing Financing in Islamic Microfinance Institutions. *Heliyon*, 5(8). DOI: <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2019.e02301>.
- [2] Hosen, M. N., & Muhari, S. (2019). Non-Performing Financing of Islamic Rural Bank Industry In Indonesia. *Banks and Bank Systems*, 14(1), 20–28. DOI: [https://doi.org/10.21511/bbs.14\(1\).2019.03](https://doi.org/10.21511/bbs.14(1).2019.03).
- [3] Roziq, A., Abshor, F. U., Sulistiyo, A. B., & Sumani, S. (2019). Islamic Humanity: A New Approach to Minimizing Non-Performing Financing at the Islamic Bank in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(12), 1149–1158. DOI: <https://doi.org/10.13106/JAFEB.2020.VOL7.NO12.1149>.
- [4] Widarjono, A., & Rudatin, A. (2021). The Determinants of Indonesian Islamic Rural Banks' Non-Performing Financing. *Global Review of Islamic Economics and Business*, 9(1), 029. DOI: <https://doi.org/10.14421/grieb.2021.091-03>.
- [5] Mutawali, M., Rodoni, A., & Said, M. B. (2019). Prevention Effectiveness of Non-Performing Financing in the Indonesian Islamic Bank. *ETIKONOMI*, 18(2), 259–274. DOI: <https://doi.org/10.15408/etk.v18i2.11262>.
- [6] Mulyaningsih, S., & Fakhruddin, I. (2016). Pengaruh Non Performing Financing Pembiayaan Mudharabah dan Non Performing Financing Pembiayaan Musyarakah Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Media Ekonomi*, 16(1), 196. DOI: <https://doi.org/10.30595/medek.v16i1.1282>.
- [7] Effendi, J., Thiarany, U., & Nursyamsiah, T. (2017). Factors Influencing Non-Performing Financing (NPF) at Sharia Banking. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 25(1), 109. DOI: <https://doi.org/10.21580/ws.25.1.1540>.
- [8] Ainun Mufarida, Lu'lu'il Maknuun, & Rahman Yusri Aftian. (2022). Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil dan Pembiayaan Jual Beli terhadap Profitabilitas dengan Non Performing Financing (Npf) Sebagai Variabel Intervening. *An-Nisbah: Jurnal Perbankan Syariah*, 3(1), 22–40. DOI: <https://doi.org/10.51339/nisbah.v3i1.333>.
- [9] Rodoni, A., & Yaman, B. (2018). Asymmetric Information and Non-Performing Financing: Study in The Indonesian Islamic Banking Industry. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 10(2). DOI: <https://doi.org/10.15408/aiq.v10i2.7392>.
- [10] Sari, N., & Amran, E. (2019). Determinasi Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Media Ekonomi*, 27(1), 1–8. DOI: <https://doi.org/10.25105/me.v27i1.5170>.
- [11] Widarjono, A., Anto, M. B. H., & Fakhrunnas, F. (2020). Financing risk in Indonesian Islamic rural banks: Do financing products matter?. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(9), 305–314. DOI: <https://doi.org/10.13106/JAFEB.2020.VOL7.NO9.305>.
- [12] Aprilianto, F. (2020). An Analysis of Financing Scheme Effect on Non-Performing Financing Asset at Islamic Banks In Indonesia. *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(1). DOI: <https://doi.org/10.22219/jes.v5i1.11400>.
- [13] Azizah, S. N., & Mukaromah, S. (2020). The Effect of Murabaha Financing, Profit Sharing Financing, Intellectual Capital, and Non Performing Financing (NPF) On Financial Performance. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 10(1). DOI: <https://doi.org/10.22219/jrak.v10i1.11323>.
- [14] Hasanah, R., Septiarini, D. F., & Filianti, D. (2020). Determinants of Non-Performing Financing of Mortgage in Islamic Commercial Banks. *International Journal of Islamic*

- Business and Economics (IJIBEC)*, 4(2), 127–137. DOI: <https://doi.org/10.28918/ijibec.v4i2.2725> .
- [15] Malik, M. A., & Anwar, S. (2021). Determinan Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia: Peran Moderasi Non Performing Financing. *Journal of Accounting and Digital Finance*, 1(1), 49–58. DOI: <https://doi.org/10.53088/jadfi.v1i1.19> .
- [16] Ningrum, E. P., Samrotun, Y. C., & Suhendro, S. (2020). Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 5(2). DOI: <https://doi.org/10.35906/jep01.v5i2.422> .
- [17] Vanni, K. M., & Rokhman, W. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing Pada Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2011-2016. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(2), 306. DOI: <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v5i2.2776> .
- [18] Perdani, P., Maskudi, M., & Sari, R. L. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia Tahun 2013-2018. *AKSES: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 14(1). DOI: <https://doi.org/10.31942/akses.v14i1.3266> .
- [19] Hatta, F., & Fitri, F. A. (2020). Pengaruh Intellectual Capital, Financing to Deposit Ratio dan Non Performing Financing terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 5(1), 85–95. DOI: <https://doi.org/10.24815/jimeka.v5i1.15469> .
- [20] Damayanti, R., & Rofiuddin, M. (2021). Mengukur Profitabilitas dengan Non Performing Financing Sebagai Variabel Intervening Pada Bank Umum Syariah. *Journal of Accounting and Digital Finance*, 1(3), 221–237. DOI: <https://doi.org/10.53088/jadfi.v1i3.188> .